

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian masih menjadi kekuatan ekonomi Indonesia. Letak strategis Indonesia yang dilalui garis khatulistiwa menjadikan Indonesia memiliki iklim tropis yang sangat cocok untuk melakukan kegiatan pertanian, sehingga sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja di sektor pertanian, oleh karena itu peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia sangat besar. Tanaman Pangan merupakan salah satu subsektor pertanian yang sangat strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional, selain itu berperan juga dalam mewujudkan pembangunan wilayah, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja, penyedia bahan baku industri, penghematan dan penerimaan devisa negara serta menjadi penarik bagi industri hulu dan pendorong pertumbuhan bagi industri hilir (Kementerian Pertanian, 2016).

Pengembangan agroindustri sebagai langkah industrialisasi pertanian merupakan pilihan strategi yang tepat, karena tidak hanya menciptakan kondisi yang saling mendukung antara kekuatan industri maju dengan pertanian yang tangguh, tetapi juga membentuk keterpaduan sektor industri pertanian yang mampu memberikan perubahan melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan dan perbaikan pembagian pendapatan, peningkatan perolehan devisa negara dan mampu mendorong munculnya industri baru (Nuhfil Hanani, J.T Ibrahim dan M. Purnomo, 2003). Tim INDEF (*Institute of Development of Economics and Finance*) dalam Dwi Hadya Jayani (2019) menyatakan bahwa berdasarkan hasil riset yang dilakukan rata-rata kontribusi subsektor agroindustri pada 2004 – 2009 mencapai 15,47 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Angka ini lebih tinggi dibandingkan kontribusi subsektor non-agroindustri yang memberikan rerata kontribusi 9,41 persen pada periode 2004 – 2009.

Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki peranan besar selain padi dan jagung di Indonesia adalah ubi kayu. Ubi kayu (*Manihot esculenta*) merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki banyak kelebihan (Hafsah, 2003). Salah satu provinsi penghasil ubi kayu yang cukup besar adalah provinsi Jawa Barat dengan jumlah produksi pada tahun 2018 adalah 1.635.031 ton.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Ubi Kayu Provinsi Jawa Barat

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kwintal/Ha)
2014	93.921	2.250.024	239,57
2015	85.288	2.000.224	234,53
2016	72.890	1.792.716	245,95
2017	74.438	1.901.433	255,44
2018	64.579	1.635.031	253,18

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Selama ini industri rumahan pangan lokal seperti singkong hingga aneka olahan umbi-umbian kerap kalah bersaing karena hanya sebatas produksi dan saat ini program diversifikasi pangan telah dijalankan di beberapa wilayah meskipun belum skala besar. Ubi kayu atau singkong merupakan salah satu komoditi pertanian yang memiliki potensi untuk diolah menjadi produk turunan sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk. Proses ini dikenal dengan kegiatan agroindustri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Kudadepa, masyarakat disana kebanyakan berprofesi sebagai petani, buruh tani serta pengusaha yang mengolah hasil pertanian. Letak Desa Kudadepa dilalui oleh Jalan Raya Cisinga (Ciawi Singaparna) sehingga akses menuju daerah tersebut sangatlah mudah. Hal ini menjadi keuntungan bagi Desa Kudadepa untuk dapat lebih mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki terutama yang berkaitan dengan sektor pertanian. Ada beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai pengusaha agroindustri terutama pada komoditas singkong. Masyarakat di Desa Kudadepa biasanya mengolah singkong menjadi berbagai macam produk olahan seperti keripik, oyek, tape, keripik kaca, opak dan rengginang oyek. Namun sayangnya usaha yang dijalankan masih belum terlalu berkembang. Hal itu disebabkan karena usaha tersebut dilakukan secara perorangan dan masih dalam skala kecil, sehingga dalam menjalankan usaha mereka masih terkendala dengan beberapa hal seperti akses permodalan, keterbatasan teknologi, penyediaan bahan baku serta pemasaran produk.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pembentukan kelompok usaha bersama agar usaha yang dilakukan dapat lebih berkembang. Melalui kelompok usaha bersama akan diperoleh beberapa

keuntungan bagi anggotanya seperti meningkatkan pendapatan dan mempermudah dalam mengakses permodalan serta mampu mengembangkan perekonomian desa yang secara tidak langsung dapat menciptakan lapangan kerja serta membantu dalam pemasaran usaha kecil. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor teknis, kelembagaan maupun sosial ekonomi masyarakat sasaran kegiatan. Dari aspek sosial ekonomi keberhasilan program dipengaruhi oleh persepsi dan perilaku sebagai faktor yang mendorong tingkat partisipasi masyarakat (Frida Mamuko, H. Walangitan dan W. Tilaar, 2016). Apabila persepsi individu terhadap suatu objek berupa hal positif maka ia cenderung bersikap positif terhadap objek tersebut. Sebaliknya apabila ia memiliki persepsi negatif maka ia cenderung bersikap dan bertingkah laku negatif terhadap objek tersebut (Kholifatul Kurnia Rohmah dan Marimin, 2015). Maka dari itu sebelum adanya pembentukan kelompok usaha bersama, perlu diketahui terlebih dahulu persepsi pengusaha terhadap pembentukan kelompok usaha bersama agar pembentukan kelompok ini sesuai dengan kebutuhan dari para pengusaha sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang persepsi pelaku usaha agroindustri singkong terhadap pembentukan kelompok usaha bersama di Desa Kudadepa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana karakteristik pengusaha agroindustri singkong di Desa Kudadepa?
- 2) Bagaimana persepsi pengusaha agroindustri singkong terhadap pembentukan kelompok usaha bersama di Desa Kudadepa?
- 3) Bagaimana hubungan antara karakteristik pengusaha agroindustri singkong dengan persepsi pengusaha agroindustri singkong terhadap pembentukan kelompok usaha bersama di Desa Kudadepa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

- 1) Karakteristik dari pengusaha agroindustri singkong yang berada di Desa Kudadepa.
- 2) Persepsi pelaku agroindustri singkong terhadap pembentukan kelompok usaha bersama di Desa Kudadepa.
- 3) Hubungan antara karakteristik pengusaha agroindustri singkong dengan persepsi pengusaha agroindustri singkong terhadap pembentukan kelompok usaha bersama di Desa Kudadepa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan yang berguna bagi:

- 1) Penulis sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya terkait perspsi dalam pembentukan kelompok usaha bersama.
- 2) Pemerintah, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam peningkatan program dan pengambilan keputusan yang berkenaan dengan pembentukan suatu kelompok usaha serta pengembangan usaha yang ada di masyarakat khususnya di Desa Kudadepa Kecamatan Sukahening Kabuoaten Tasikmalaya.
- 3) Pengusaha, sebagai informasi mengenai pembentukan kelompok usaha bersama sebagai upaya dalam mengembangkan suatu unit usaha.
- 4) Pihak lainnya, sebagai referensi pengembangan suatu usaha melalui pembentukan kelompok usaha bersama dalam penelitian selanjutnya.